

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi

Astrid Augusta Rizky^{a1*}, Ai Hendrani^{a2}

^a Universitas Esa Unggul, Indonesia

¹astridaugusta1@gmail.com*

*Astrid Augusta Rizky¹

Received: 30 September 2026; Revised: 11 Oktober 2026; Accepted: 19 Oktober 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis keterkaitan ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi dengan praktik manajemen laba serta menguji peran komisaris independen dalam memoderasi hubungan tersebut. Data penelitian bersumber dari annual report perusahaan sektor healthcare selama periode 2021–2025, yang terdaftar di BEI. Sampel penelitian mencakup 20 perusahaan dengan total 100 observasi selama periode pengamatan. Penentuan sampel dalam penelitian ini menerapkan teknik purposive sampling sesuai pertimbangan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk menguji hipotesis, data diolah dengan pendekatan Moderated Regression Analysis (MRA). Temuan riset mengindikasikan bahwa ukuran direksi maupun frekuensi rapat direksi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Komisaris independen mampu memoderasi hubungan ukuran dewan direksi dengan manajemen laba, namun tidak mampu memoderasi hubungan frekuensi rapat dewan direksi dan manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas fungsi dewan direksi dan komisaris independen perlu ditingkatkan melalui penguatan kualitas pengawasan, tidak hanya berdasarkan jumlah anggota maupun frekuensi rapat yang diselenggarakan. Hasil riset ini diharapkan mampu memberikan masukan berharga, baik bagi manajemen maupun investor, mengenai kontribusi tata kelola dalam membatasi tindakan manajemen laba.

Kata kunci – frekuensi rapat direksi; komisaris independen; manajemen laba; ukuran direksi

Abstract

This study examines the relationship between board size and board meeting frequency and earnings management, as well as the moderating role of independent commissioners in these relationships. The data were obtained from the annual reports of healthcare companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2021–2025 period. The sample consisted of 20 companies, resulting in 100 observations. The sample was selected using purposive sampling based on predetermined criteria. The hypotheses were tested using Moderated Regression Analysis (MRA). The results indicate that neither board size nor board meeting frequency has a significant effect on earnings management. Independent commissioners moderate the relationship between board size and earnings management but do not moderate the relationship between board meeting frequency and earnings management. These findings suggest that the effectiveness of boards of directors and independent commissioners needs to be improved by strengthening the quality of corporate oversight rather than relying solely on the number of board members or the frequency of meetings. This study is expected to provide valuable insights for management and investors regarding the role of corporate governance in limiting earnings management practices.

Keywords – board meeting frequency; board size; earnings management; independent commissioners

How to Cite : Rizky, A. A., & Hendrani, A. (2026). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba dengan Komisaris Independen sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 14(2), 448-459. <https://doi.org/10.21067/jrma.v14i2.14993>

PENDAHULUAN

Manajemen menyampaikan laporan keuangan dalam bentuk pertanggungjawaban kepada seluruh pemangku kepentingan. Persaingan bisnis yang semakin ketat mendorong manajemen untuk menampilkan kinerja perusahaan sebaik mungkin. Kesenjangan informasi berpotensi memicu terjadinya praktik manajemen laba, mengingat pihak manajemen memiliki akses informasi perusahaan yang lebih luas dibandingkan pemegang saham (Asyati & Farida, 2020). Untuk memengaruhi laba yang dilaporkan, praktik manajemen laba dilakukan melalui penyesuaian angka-angka dalam laporan keuangan (Buraik & Idris, 2020). Tindakan tersebut menurunkan kualitas dan keandalan informasi laporan keuangan, sehingga berpotensi menyesatkan pengguna dalam mengambil keputusan (Abdou et al., 2021).

Permasalahan pelaporan keuangan pada sektor *healthcare* tercermin dari kasus PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Hasil pemeriksaan BPK menemukan dugaan rekayasa transaksi dan pemarkupan persediaan pada PT Indofarma Tbk dengan potensi kerugian negara Rp371,8 miliar (BPK RI, 2024). PT Kimia Farma Tbk menghadapi dugaan pelanggaran penyajian data keuangan pada PT Kimia Farma Apotek periode 2021–2022. Itu berkaitan dengan dugaan rekayasa keuangan dan kerugian Rp1,82 triliun pada 2023 (Liputan6, 2024). Kondisi tersebut relevan dengan penelitian ini yang mengukur indikasi manajemen laba melalui *discretionary accruals* (DA). Nilai DA PT Indofarma Tbk sebesar -0,0683 pada 2021, 0,0492 pada 2022, -0,1026 pada 2023, -0,0797 pada 2024, dan 0,2428 pada 2025. Nilai negatif menunjukkan kecenderungan penurunan laba, sedangkan nilai positif menunjukkan kecenderungan peningkatan laba, dengan nilai absolut tertinggi pada 2025 yang menunjukkan indikasi manajemen laba paling tinggi. PT Kimia Farma Tbk memiliki nilai DA sebesar 0,2934 pada 2021, 0,0587 pada 2022, 0,0229 pada 2023, 0,1300 pada 2024, dan -0,0035 pada 2025. Nilai absolut tertinggi pada 2021 dan terendah pada 2025 karena mendekati nol. Fenomena ini menunjukkan pentingnya peran dewan direksi dan komisaris independen dalam pengawasan pelaporan keuangan. Sektor *healthcare* dipilih karena perusahaan di bidang ini berkaitan dengan penyediaan layanan kesehatan dan pengelolaan produk farmasi yang menuntut keandalan informasi keuangan. Kasus yang melibatkan PT Indofarma Tbk dan PT Kimia Farma Tbk menunjukkan pentingnya pengawasan terhadap penyajian laporan keuangan pada sektor tersebut. Periode 2021–2025 digunakan untuk mengamati praktik manajemen laba setelah masa pandemi COVID-19, ketika perusahaan menghadapi perubahan kondisi operasional dan tuntutan penyesuaian strategi bisnis. Rentang pengamatan tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan karakteristik direksi, pengawasan komisaris independen, dan praktik manajemen laba dalam kondisi bisnis yang beragam.

Dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan perusahaan, dewan direksi memiliki peran yang penting. Dewan direksi bertanggung jawab mewujudkan tata kelola perusahaan yang baik (Cantika & Jin, 2020). Tanggung jawab tersebut mencakup penyusunan strategi perusahaan serta memastikan sistem pengendalian internal berjalan dengan baik (Taco & Ilat, 2020). Sebagai salah satu karakteristik tata kelola perusahaan, ukuran dewan direksi dapat memengaruhi efektivitas pengelolaan perusahaan dan kualitas pelaporan keuangan (Ratnasari, 2023). Ukuran dewan direksi juga dinilai memiliki peran dalam praktik manajemen laba.

Frekuensi rapat dewan direksi menggambarkan tingkat aktivitas dewan direksi dalam menjalankan tanggung jawabnya di perusahaan. Rapat dewan direksi menjadi sarana koordinasi dan komunikasi antaranggota direksi dalam membahas strategi, kebijakan, serta berbagai keputusan terkait pengelolaan perusahaan (Prayoga & Wirjawa, 2020). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur bahwa dewan direksi perusahaan publik memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan rapat secara berkala serta mengungkapkan informasi mengenai pelaksanaan rapat tersebut dalam laporan tahunan perusahaan (Karina & Sulfiana, 2020). Pelaksanaan rapat dewan direksi dapat mendukung efektivitas koordinasi, pengambilan keputusan, serta evaluasi strategi perusahaan melalui proses diskusi dan konsultasi antaranggota dewan (Tang & Shandy, 2021).

Komisaris independen dengan perannya sebagai anggota dewan komisaris mampu melaksanakan tugas pengawasan secara objektif sekaligus profesional karena tidak mempunyai ikatan hubungan bersama dengan pemegang saham yang memiliki kendali ataupun pihak manajemen (Utami et al., 2025). Dalam penerapan tata kelola perusahaan, keberadaan komisaris independen menjadi salah satu unsur penting karena berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap kinerja dan kebijakan manajemen (Fathorossi et al., 2020). Komisaris independen diharapkan mampu menjamin kebijakan perusahaan dijalankan dengan penuh tanggung jawab sekaligus transparan pada pemegang saham maupun pemangku kepentingan lainnya (Akbar, 2025). Dalam kaitannya dengan aktivitas dewan direksi dan praktik manajemen laba, peran komisaris independen penting untuk dikaji.

Praktik manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori keagenan dari (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi memberikan penjelasan terkait hubungan prinsipal sebagai pemegang saham dan manajemen sebagai agen. Hubungan tersebut berpotensi memicu masalah akibat adanya perbedaan kepentingan di antara keduanya, sehingga dapat mendorong terjadinya manajemen laba (Minarti & Syahzuni, 2022). Pihak manajemen yang diberi wewenang untuk mengelola memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Namun, konflik keagenan sering kali muncul karena adanya perbedaan kepentingan agen dan prinsipal. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh informasi mengenai perusahaan lebih banyak dimiliki manajemen dibandingkan dengan pemegang saham sehingga menimbulkan asimetri informasi (Prayoga & Wirjawa, 2020). Asimetri informasi inilah yang membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba, sehingga informasi mengenai kinerja perusahaan yang diterima pemegang saham tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya (Fathorossi et al., 2020). Sebagai landasan teoritis, teori agensi diadopsi dalam penelitian ini untuk menerangkan hubungan antara ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, komisaris independen, dan manajemen laba.

Hasil berbagai penelitian sebelumnya yang menyangkut faktor yang memengaruhi manajemen laba menunjukkan temuan yang beragam. Ada pengaruh negatif ukuran dewan direksi pada manajemen laba (Tang & Shandy, 2021), sedangkan Rinta (2021) menemukan adanya pengaruh positif. Frekuensi rapat terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba karena mendukung efektivitas koordinasi (Ulfa, 2022), sementara Yani et al. (2024) menunjukkan pengaruh positif. Pada variabel moderasi, komisaris independen telah digunakan pada beberapa penelitian dalam rangka menilai perannya dalam hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba (Putri & Uzliawati, 2026). Perbedaan temuan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas ukuran dewan direksi dalam membatasi manajemen laba belum memberikan kesimpulan yang konsisten. Jumlah anggota direksi yang lebih besar dapat memperluas pengawasan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kendala koordinasi. Hal serupa berlaku pada frekuensi rapat direksi. Rapat yang lebih sering dapat meningkatkan pemantauan terhadap aktivitas perusahaan, tetapi banyaknya rapat tidak selalu mencerminkan kualitas pengawasan yang optimal. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara karakteristik direksi dan manajemen laba dapat dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan lainnya. Oleh karena itu, komisaris independen perlu diuji sebagai variabel moderasi karena independensinya diharapkan dapat memperkuat pengawasan terhadap keputusan direksi dan mengurangi peluang terjadinya manajemen laba.

Penelitian mengenai pengaruh ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba masih menunjukkan hasil yang beragam. Selain itu, analisis yang menempatkan komisaris independen sebagai variabel moderasi masih relatif terbatas, sehingga membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dikembangkan berdasarkan penelitian terdahulu. Mensah & Boachie (2023) mengkaji pengaruh mekanisme *corporate governance*, meliputi independensi dewan direksi, ukuran, frekuensi rapat dewan direksi, dan konsentrasi kepemilikan terhadap manajemen laba dengan keberagaman gender sebagai moderasi. Sementara itu, Putri & Uzliawati (2026) menguji efektivitas komisaris independen dalam memoderasi pengaruh karakteristik direksi, yaitu narsisme direksi dan masa jabatan direksi terhadap manajemen laba. Fokus

penelitian ini terletak pada pengaruh ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba, yang dimoderasi komisaris independen.

Studi ini meneliti hubungan antara ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dan manajemen laba dengan variabel moderasi. Melalui pengujian ini, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitannya secara mendalam pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI untuk tahun 2021–2025.

Hipotesis

1. Hubungan antara Ukuran Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Hubungan antara ukuran dewan direksi dan manajemen laba dapat dijelaskan melalui perspektif teori agensi. Dalam sudut pandang ini, dewan direksi bertindak sebagai agen yang mengelola perusahaan dan mengambil keputusan strategis demi kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi dengan jumlah anggota yang lebih banyak sudut pandang dan pandangan kritis atas laporan keuangan, sehingga semakin banyak pihak yang mencermati dan mengontrol proses pelaporan keuangan perusahaan (Karina & Sulfiana, 2020). Keberagaman kompetensi dalam dewan direksi dapat meningkatkan efektivitas proses pengelolaan perusahaan sehingga mampu membatasi kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba Mokrani & Alami (2021), sementara ukuran dewan direksi yang terlalu kecil cenderung memberi keleluasaan lebih bagi manajer untuk terlibat dalam praktik manajemen laba (Ratnasari, 2023). Hal ini didukung oleh penelitian Fajriana (2023) menunjukkan bahwa praktik manajemen laba bisa diturunkan lewat peningkatan ukuran dewan direksi. Hasil serupa ditemukan oleh Tang & Shandy (2021) juga menyatakan adanya hubungan negatif antara ukuran dewan direksi dan manajemen laba.

H₁: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Hubungan antara Frekuensi Rapat Dewan Direksi dan Manajemen Laba

Frekuensi rapat merupakan jumlah pertemuan yang diadakan oleh dewan direksi dalam suatu periode tertentu untuk mendiskusikan masalah strategis, operasional, dan keuangan perusahaan, yang mencerminkan tingkat koordinasi dan keterlibatan dewan dalam pengelolaan perusahaan (Putri & Susanto, 2024). Semakin sering rapat diselenggarakan, semakin besar kesempatan dewan untuk membahas permasalahan perusahaan, mengevaluasi kinerja, serta menyusun strategi dan mengambil keputusan yang mendukung tercapainya tujuan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan perusahaan dan menekan potensi manajemen laba (Buraik & Idris, 2020). Ini sesuai dengan teori agensi, di mana dewan direksi menjadikan rapat sebagai sarana koordinasi dalam menjalankan fungsi pengelolaan perusahaan. Pelaksanaan rapat secara rutin dapat membuat kinerja dewan direksi lebih efisien sekaligus efektif, untuk itu peluang terjadinya praktik manajemen laba dapat diminimalkan (Ulfa, 2022). Secara empiris, Mensah & Boachie (2023) menemukan bahwa frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba didapatkan adanya pengaruh yang negatif. Hasil serupa juga ditemukan oleh Ratnasari (2023) yang menunjukkan bahwa semakin sering rapat diselenggarakan, semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

H₂: Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Hubungan Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen

Berdasarkan teori agensi, sistem pengawasan yang kuat sangat dibutuhkan untuk meminimalkan ketidakselarasan tujuan antara pengelola bisnis dan pemilik modal yang sering memicu timbulnya konflik kepentingan (Jensen & Meckling, 1976). Dewan direksi yang memiliki jumlah anggota lebih banyak cenderung memiliki keberagaman pengalaman, pengetahuan, dan keahlian sehingga proses pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan dapat dilakukan secara lebih efektif (Wulandari & Jaya, 2023). Komisaris independen berperan mengawasi kinerja

dewan direksi secara objektif sehingga pelaksanaan fungsi dewan direksi dapat dilakukan dengan didasarkan pada prinsip tata kelola perusahaan (Putri & Uzliawati, 2026). Keberadaan komisaris independen diperkirakan bisa menguatkan pengaruh ukuran dewan direksi dengan manajemen laba melalui peningkatan efektivitas fungsi pengawasan. Secara empiris, penelitian Wisely & Karina (2022) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi aktivitas manajemen dan pelaksanaan tata kelola perusahaan, sehingga bisa mendorong peningkatan integritas sekaligus transparansi dalam proses melaporkan keuangan. Penelitian Utami et al. (2025) didapatkan hasil keberadaan komisaris independen berperan dalam menekan tindakan manajemen laba. Temuan tersebut memperlihatkan komisaris independen mampu memperkuat hubungan antara ukuran dewan direksi dan manajemen laba.

H3: Komisaris independen memperkuat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba

4. Hubungan Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen

Berdasarkan teori agensi, rapat dewan direksi termasuk mekanisme tata kelola perusahaan dan bisa mendukung koordinasi serta proses pengambilan keputusan. Pelaksanaan rapat secara berkala memberikan kesempatan bagi dewan direksi untuk membahas berbagai permasalahan, menyusun strategi, dan menetapkan kebijakan yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan (Ulfa, 2022). Semakin sering rapat dilaksanakan, semakin efektif pengelolaan perusahaan sehingga pelaksanaan fungsi dewan direksi dapat berjalan dengan baik. Efektivitas tersebut juga dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan perusahaan. Berdasarkan teori agensi, komisaris independen sebagai mekanisme pengawasan diharapkan mampu memastikan bahwa keputusan yang dihasilkan dalam rapat dewan direksi tetap sesuai dengan kepentingan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Secara empiris, penelitian Mardjono & Chen (2020) menunjukkan bahwa komisaris independen berperan dalam membatasi tindakan manajemen yang tidak sesuai kepentingan perusahaan, untuk itu bisa menekan manajemen laba. Penelitian Utami & Juliyanti (2025) juga menerangkan fungsi pengawasan terhadap manajemen bisa dikuatkan lewat peningkatan proporsi komisaris independen, untuk itu manajemen laba bisa ditekan. Berdasarkan temuan tersebut, komisaris independen diperkirakan mampu memperkuat hubungan antara frekuensi rapat dewan direksi dan manajemen laba.

H4: Komisaris independen memperkuat pengaruh frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba.

METODE

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini dalam rangka meneliti pengaruh ukuran dewan direksi dan seberapa sering dewan direksi mengadakan rapat terhadap praktik manajemen laba, serta menguji peran komisaris independen sebagai variabel moderasi. Pendekatan kuantitatif kausalitas digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antarvariabel berdasarkan data yang telah diolah melalui metode statistik dengan statistik. Perusahaan di bidang *healthcare* yang tercatat di BEI pada tahun 2021 hingga 2025 dijadikan populasi penelitian ini. Berdasarkan data resmi dari BEI, didapatkan sejumlah 38 perusahaan. Teknik purposive sampling diterapkan karena tidak semua perusahaan memenuhi kriteria yang ditentukan, yaitu cara memilih sampel berdasarkan syarat tertentu. Sebanyak 16 emiten dari 38 perusahaan tersebut dikeluarkan dari sampel penelitian karena mengadakan *initial public offering* (IPO) atau baru tercatat di BEI setelah 2021 sehingga data observasi yang tersedia tidak lengkap selama periode penelitian. Selanjutnya, ada 2 perusahaan dikeluarkan karena tidak memberikan data mengenai frekuensi rapat dewan direksi selama masa penelitian. Berdasarkan proses pemilihan sesuai kriteria tersebut, sejumlah 20 perusahaan dipilih untuk menjadi sampel penelitian. Proses pengamatan dalam waktu lima tahun mengumpulkan 100 data observasi penelitian ini dengan data panel karena dari terdiri dari banyaknya entitas dan beberapa periode waktu. Penggunaan teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini mengacu pada

Ramadhani & Yuyetta (2024). Data sekunder didapat lewat laporan tahunan resmi yang diterbitkan melalui web BEI.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi dan frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba. Selanjutnya, *Moderated Regression Analysis* (MRA) diterapkan untuk menguji peran komisaris independen. Penelitian ini juga menguji kemampuan komisaris independen dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan manajemen laba. Data penelitian diproses dan dianalisis menggunakan SPSS. Tahap analisis dimulai melalui statistik deskriptif dalam rangka menjelaskan pola penyebaran sekaligus karakteristik data. Langkah berikutnya adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, serta uji autokorelasi. Pemeriksaan normalitas bertujuan untuk memastikan bahwa nilai residual terdistribusi secara wajar. Sementara itu, uji multikolinearitas dilakukan guna mengecek ada tidaknya korelasi antarvariabel bebas, dan uji heteroskedastisitas digunakan untuk memverifikasi konsistensi varians dari residual. Adapun uji autokorelasi berfungsi memastikan tidak adanya keterikatan antara kesalahan pengganggu (residual) pada satu pengamatan dengan pengamatan lainnya.

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan metode regresi berganda dengan pendekatan MRA untuk mengevaluasi keterkaitan antarvariabel. Dalam tahap ini, uji F digunakan untuk menguji dampak seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Sementara itu, uji t dimanfaatkan guna mengukur kontribusi tiap-tiap variabel bebas secara individu. Selanjutnya, nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (*adjusted R-square*) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi manajemen laba. Penilaian ini mencakup variabel ukuran direksi, frekuensi rapat, komisaris independen, hingga variabel interaksinya. Model dasar dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$EM_{it} = \beta_0 + \beta_1 UDD_{it} + \beta_2 FRDD_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 (UDD_{it} \times KI_{it}) + \beta_5 (FRDD_{it} \times KI_{it}) + \varepsilon_{it}$$

Tabel 1. Pengukuran Variabel

Variabel	Indikator	Operasionalisasi	Penelitian Sebelumnya
Dependen	Manajemen Laba	<i>Discretionary Accruals</i> (DA) berdasarkan <i>Modified Jones Model</i> . Nilai <i>Discretionary Accruals</i> (DA_{it}) diperoleh dari selisih antara Total Akrua yang telah diskalkan (TA_{it}/A_{it-1}) dengan <i>Non-Discretionary Accruals</i> (NDA_{it}).	Dechow et al., (1995)
Independen	Ukuran Dewan Direksi	Jumlah anggota dewan direksi dalam suatu perusahaan.	Rinta, (2021)
Independen	Frekuensi Rapat Dewan Direksi	Berdasarkan jumlah rapat dewan direksi yang diselenggarakan selama satu tahun, yang mencerminkan intensitas koordinasi dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan perusahaan.	Ulfa, (2022)
Moderasi	Komisaris Independen	Jumlah komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris.	(Junaedi, 2020)

Sumber: Olah data tahun 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Uji Statistik Deskriptif

Proses pengumpulan sampel penelitian melalui metode purposive sampling, yang menghasilkan 20 perusahaan sesuai kriteria penelitian dan diamati selama 5 tahun. Jumlah

keseluruhan observasi untuk dianalisis pada penelitian ini ada sejumlah 100 data. Uji ini memiliki hasil statistik deskriptif dengan disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
Variabel	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Manajemen Laba (Y)	100	0,155027	0,1631588	-0,1557	0,8029
Ukuran Dewan Direksi (X1)	100	4,56	1,702	2	10
Frekuensi Rapat Direksi (X2)	100	17,11	11,937	7	99
Komisaris Independen (Z)	100	0,4766	0,12768	0,25	1,00

Sumber: olah data SPSS 29 (2026)

Dari hasil statistik deskriptif diketahui ukuran dewan direksi mempunyai nilai minimum 2, terdapat di perusahaan Indofarma Tbk (2024), Royal Prima Tbk (2021–2023), dan Metro Healthcare Indonesia Tbk (2021–2025). Nilai maksimum sebesar 10 terdapat pada Siloam International Hospitals Tbk (2023 dan 2024). Nilai rata-rata ukuran dewan direksi sebesar 4,56 orang menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki jumlah anggota dewan direksi di atas batas minimum POJK, yaitu 2 orang. Rata-rata perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan minimum jumlah anggota dewan direksi. Standar deviasi sebesar 1,702 yang lebih rendah dibandingkan rata-rata menunjukkan bahwa variasi jumlah anggota dewan direksi antarperusahaan relatif rendah.

Frekuensi rapat dewan direksi memiliki nilai minimum 7 kali dalam satu tahun, terdapat pada perusahaan Siloam International Hospitals Tbk (2025) dan Kedoya Adyaraya Tbk (2021), sedangkan nilai maksimum mencapai 99 kali rapat dalam satu tahun pada Bundamedik Tbk (2022). Nilai rata-rata frekuensi rapat sebesar 17,11 kali per tahun menunjukkan bahwa perusahaan sampel secara umum mengadakan rapat lebih dari satu kali setiap bulan. Nilai tersebut telah melampaui ketentuan POJK, yaitu minimal 1 kali setiap bulan atau 12 kali dalam satu tahun. Sementara itu, standar deviasi sebesar 11,937 yang cukup besar dibandingkan dengan nilai rata-rata menunjukkan bahwa intensitas rapat antarperusahaan cukup beragam. Terdapat perusahaan yang melaksanakan rapat dengan frekuensi di bawah rata-rata, sedangkan beberapa perusahaan lainnya memiliki frekuensi rapat yang jauh lebih tinggi, seperti Bundamedik Tbk.

Manajemen laba mempunyai nilai minimum -0,1557 pada Royal Prima Tbk (2021), dan maksimum sebesar 0,8029 pada Darya-Varia Laboratoria Tbk (2023). Nilai *discretionary accrual* yang mendekati nol menunjukkan indikasi manajemen laba yang lebih rendah, sedangkan nilai yang semakin jauh dari nol menunjukkan indikasi yang lebih tinggi. Nilai rata-rata *discretionary accrual* sebesar 0,155027 atau sekitar 15,50% menunjukkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba dengan pola menaikkan laba, sedangkan nilai minimum yang negatif menunjukkan adanya perusahaan yang cenderung menurunkan laba. Nilai maksimum yang jauh dari nol menunjukkan indikasi manajemen laba yang relatif tinggi. Standar deviasi sebesar 0,163159 menunjukkan adanya variasi *discretionary accrual* antarperusahaan.

Komisaris independen memiliki nilai minimum 0,25 pada Diagnos Laboratorium Utama Tbk (2024) dan nilai maksimum 1,00 pada Sarana Meditama Metropolitan Tbk (2021), yang menunjukkan bahwa seluruh anggota dewan komisaris pada perusahaan tersebut berstatus independen. Nilai rata-rata proporsi komisaris independen sebesar 0,4766 atau 47,66% menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel memiliki proporsi komisaris independen hampir setengah dari total anggota dewan komisaris. Berdasarkan ketentuan POJK, komisaris independen paling sedikit berjumlah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Nilai rata-rata sebesar 47,66% telah melampaui batas minimum tersebut, sehingga secara umum perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan proporsi komisaris independen. Standar deviasi sebesar 0,12768 menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen antarperusahaan memiliki variasi yang relatif rendah.

Moderated Regression Analysis

Hasil analisis yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefisien	t-value	Signifikansi	Kesimpulan
Konstanta	0,093	2,364	0,020	
X ₁	0,025	-0,952	0,344	Ditolak
X ₂	0,003	-0,460	0,647	Ditolak
X ₁ Z	0,074	2,090	0,040	Diterima
X ₂ Z	0,012	0,364	0,717	Ditolak
Adjusted R ²	15,17%			
F-Value	0,013			

Sumber : Data diolah 2026

A. Pembahasan

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Pengujian hipotesis menunjukkan ukuran dewan direksi pada manajemen laba tidak berdampak signifikan, dan hipotesis H₁ tidak diterima. Hasil menunjukkan bahwa besar atau kecilnya jumlah anggota dewan direksi tidak menentukan tingkat manajemen laba perusahaan (Ratnasari, 2023). Jumlah anggota dewan direksi yang besar juga belum tentu berkaitan dengan perubahan pada praktik manajemen laba (Faustina & Natalylova, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam perusahaan sektor healthcare, banyaknya anggota direksi belum tentu mampu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham apabila pengawasan serta pengambilan keputusan belum berjalan secara efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi yang hanya menggambarkan jumlah anggota belum cukup untuk menjelaskan praktik manajemen laba. Perubahan jumlah anggota dewan direksi belum tentu diikuti perubahan dalam pelaksanaan tugas dan peran dewan direksi dalam perusahaan (Fajriana, 2023). Dengan demikian, jumlah anggota dewan direksi belum dapat secara langsung menjelaskan praktik manajemen laba. Hal ini selaras dengan temuan Wahidah & Christian (2024) yang membuktikan bahwa ukuran dewan direksi tidak berdampak pada manajemen laba. Sejalan dengan Saputra & Yuniarta (2021) menegaskan bahwa kuantitas anggota dewan bukan faktor penentu praktik manajemen laba. Temuan serupa juga diperkuat oleh Karina & Sulfiana (2020) yang mencatat bahwa banyaknya direktur tidak berdampak langsung pada tindakan manajemen laba.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis membuktikan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak berdampak signifikan pada manajemen laba, H₂ tidak diterima. Temuan tersebut memperlihatkan banyak atau sedikitnya rapat dewan direksi belum menentukan tingkat manajemen laba. Frekuensi rapat hanya menunjukkan jumlah pertemuan yang dilakukan dan belum cukup untuk menggambarkan kualitas pembahasan serta keterlibatan anggota dalam rapat (Ratnasari, 2023). Aleqab & Ighnaim (2021) menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan direksi tidak selalu berkaitan dengan manajemen laba karena jumlah rapat belum tentu mencerminkan efektivitas pelaksanaan tugas. Dalam perspektif teori agensi, rapat direksi yang sering dilakukan belum tentu mampu menekan tindakan oportunistis manajemen apabila pembahasannya belum berfokus pada pengawasan pelaporan keuangan dan pencegahan penyimpangan. Kualitas rapat dan pembahasan dalam rapat lebih penting daripada hanya melihat frekuensi rapat (Putri & Susanto, 2024). Dengan demikian, frekuensi rapat dewan direksi belum dapat secara langsung menjelaskan praktik manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan pemaparan Tang & Shandy (2021) menyatakan tidak ada pengaruh signifikan dari frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba. Mensah & Boachie (2023) juga menjelaskan bahwa intensitas rapat belum tentu mencerminkan efektivitas pelaksanaan tugas direksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

banyaknya rapat dewan direksi belum tentu menjadi faktor yang memengaruhi praktik manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen

Peran komisaris independen terbukti dapat memoderasi jumlah anggota direksi pada tindakan manajemen laba, sehingga H_3 diterima. Jumlah anggota direksi sebenarnya tidak berdampak langsung pada manajemen laba, tetapi pengaruhnya baru terlihat jelas saat ada peran dari komisaris independen, sehingga hubungan tersebut menjadi signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa keberadaan komisaris independen dapat membantu mengoptimalkan peran direksi dalam mengendalikan manajemen laba, sehingga jumlah anggota direksi menjadi lebih bermakna ketika didukung mekanisme pengawasan yang memadai. Keterikatan antara ukuran dewan direksi dan tindakan manajemen laba terkonfirmasi bergantung pada kehadiran komisaris independen. Ukuran dewan direksi belum cukup untuk memengaruhi manajemen laba tanpa adanya mekanisme pengawasan yang mendukung. Keberadaan komisaris independen dapat memperkuat fungsi pengawasan terhadap dewan direksi karena independensi dewan mendukung efektivitas monitoring terhadap tindakan manajemen (Githaiga et al., 2022). Dengan pengawasan yang lebih kuat, peran ukuran dewan dalam mengendalikan tindakan manajemen dapat menjadi lebih terlihat. Hasil penelitian sejalan dengan Fitrasari (2023) menunjukkan bahwa ukuran dewan dan independensi dewan dapat berinteraksi dalam memengaruhi manajemen laba. Putri & Uzliawati (2026) menunjukkan komisaris independen dapat memoderasi dewan direksi dan manajemen laba. Penelitian Mardjono & Chen, (2020) menjelaskan bahwa kemampuan komisaris independen dalam membatasi praktik manajemen laba berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan. Bukti ini mengonfirmasi argumen bahwa dampak dari banyaknya anggota direksi pada tindakan manajemen laba sangat ditentukan oleh sejauh mana fungsi pengawasan komisaris independen berjalan efektif.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba yang Dimoderasi oleh Komisaris Independen

Hasil empiris mengindikasikan bahwa peranan komisaris independen tidak mampu memoderasi frekuensi rapat dewan direksi terhadap tindakan manajemen laba, sehingga H_4 tidak diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu mengubah hubungan frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba. Tidak signifikannya moderasi menunjukkan bahwa pengawasan komisaris independen belum tentu mampu mengubah dampak frekuensi rapat terhadap manajemen laba apabila koordinasi dan pembahasan dalam rapat belum secara khusus diarahkan untuk mengatasi konflik kepentingan. Frekuensi rapat yang tinggi tidak selalu mencerminkan efektivitas pengawasan karena jumlah rapat belum tentu menunjukkan kualitas pembahasan dan pengambilan keputusan dalam rapat (Vafeas & Vlittis, 2024). Komisaris independen memiliki peran dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap aktivitas perusahaan dan membatasi kemungkinan terjadinya manajemen laba (Rusci et al., 2021). Namun, fungsi tersebut belum terbukti mampu mengubah hubungan antara frekuensi rapat dewan direksi dan manajemen laba. Temuan ini menguatkan hasil studi Ansar et al. (2023) peran komisaris independen terbukti belum mampu menjalankan fungsi moderasi secara efektif dalam hubungan mekanisme tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Temuan ini didukung Putri & Uzliawati (2026) yang menjelaskan bahwa efektivitas komisaris independen dalam memoderasi hubungan bergantung pada kualitas fungsi pengawasannya, bukan hanya pada keberadaannya dalam perusahaan. Data ini menyimpulkan bahwa peran moderasi komisaris independen tidak terbukti signifikan dalam memengaruhi hubungan antara intensitas rapat dewan dan tindakan manajemen laba.

KESIMPULAN

Pengaruh ukuran dan frekuensi rapat dewan direksi terhadap manajemen laba diteliti dalam

penelitian ini, dengan menempatkan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian dilakukan pada 20 perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI selama periode 2021–2025 dengan total 100 observasi. Hasil menunjukkan ukuran dewan direksi (H_1) dan frekuensi rapat dewan direksi (H_2) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Pada pengujian moderasi, komisaris independen terbukti memperkuat pengaruh ukuran direksi terhadap manajemen laba secara signifikan (H_3 diterima). Sebaliknya, komisaris independen tidak terbukti memoderasi pengaruh frekuensi rapat dewan direksi (H_4 tidak diterima). Perbedaan ini mengindikasikan bahwa efektivitas komisaris independen sebagai moderator lebih berperan pada karakteristik ukuran dewan dibanding karakteristik frekuensi rapat.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan teknik purposive sampling menghasilkan 20 perusahaan sektor *healthcare* sesuai kriteria, sehingga jumlah observasi yang digunakan masih relatif terbatas. Penelitian ini hanya menguji ukuran dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dan komisaris independen tanpa memasukkan variabel kontrol atau faktor lain yang berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba, sehingga masih terdapat berbagai faktor yang belum dianalisis dalam model penelitian ini. Berdasarkan keterbatasan tersebut, pengembangan penelitian selanjutnya dianjurkan untuk memperbanyak jumlah sampel, memperpanjang rentang waktu observasi, serta menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Perusahaan besar umumnya memiliki pengawasan eksternal dan pengendalian internal yang lebih ketat, sehingga tanpa mengendalikan faktor ini, hasil penelitian berisiko bias karena pengaruh yang terlihat bisa jadi berasal dari perbedaan skala perusahaan, bukan murni dari mekanisme tata kelolanya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor yang tertarik menanamkan modal pada perusahaan sektor *healthcare* yang terdaftar di BEI. Investor sebaiknya tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan kualitas tata kelola perusahaan seperti ukuran dewan direksi, frekuensi rapat, dan efektivitas komisaris independen guna mendeteksi potensi manajemen laba sebelum mengambil keputusan investasi. Bagi pihak manajemen, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan untuk meningkatkan efektivitas pengawasan internal demi meminimalkan praktik manajemen laba. Dengan demikian, kualitas pelaporan keuangan dapat terjaga, sehingga kepercayaan investor dan keberlangsungan perusahaan tetap terjamin.

Daftar Pustaka

- Abdou, H. A., Ellelly, N. N., Elamer, A. A., Hussainey, K., & Yazdifar, H. (2021). Corporate governance and earnings management nexus: Evidence from the UK and Egypt using neural networks. *International Journal of Finance and Economics*, 26(4). <https://doi.org/DOI:10.1002/ijfe.2120>
- Aleqab, M. M., & Ighnaim, M. M. (2021). The impact of board characteristics on earnings management. *Journal of Governance and Regulation*, 10(3), 8–17. <https://doi.org/10.22495/JGRV10I3ART1>
- Ansar, H., Nurleni, N., & Haerial, H. (2023). Pengaruh profitabilitas, pembayaran dividen, arus kas bebas, dan leverage terhadap manajemen laba dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. *Akrual: Jurnal Bisnis Dan Akuntansi Kontemporer*, 49–60. <https://doi.org/10.26487/akrual.v16i1.23540>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh good corporate governance, leverage, profitabilitas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014–2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1). <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>
- BPK RI. (2024). *Temuan BPK: Indofarma terindikasi manipulasi laporan keuangan sejak lama*. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Perwakilan Kalimantan Timur. https://kaltim.bpk.go.id/55686-2/?utm_source
- Buraik, O., & Idris, M. (2020). Board characteristics and intentions of earnings management. In *International Journal of Innovation, Creativity and Change*. www.ijicc.net (Vol. 14, Number 5).

- Cantika, M. B., & Jin, T. F. (2020). Pengaruh komite audit, struktur perusahaan, ukuran perusahaan, dan ukuran dewan direksi terhadap manajemen laba. *Trisakti School of Management*. <https://media.neliti.com/media/publications/323729-pengaruh-komite-audit-struktur-perusahaa-02d9aaa2.pdf>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). detecting earnings management. In *The accounting Review* (Vol. 70, Number 20, pp. 193–225). <https://www.jstor.org/stable/248303>
- Fajriana, I. (2023). Pengaruh jumlah dewan direksi, persentase saham publik dan Ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Universitas Multi Data Palembang*. <https://doi.org/10.35957/forbiswira.v12i2.4550>
- Fathorossi, M., Cahyono, D., & Nuha, G. A. (2020). Mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba. *Journal of Business, Management and Accounting*, 2(1). <https://doi.org/10.31539/budgeting.v2i1.1231>
- Faustina, L., & Natalylova, K. (2022). Pengaruh kepemilikan, dewan perusahaan, motivasi, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/view/1376%0Ahttps://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM/article/download/1376/890>
- Fitrasari, R. (2023). The effect of board size, board independence, and the composition of board independence on accrual and real earnings management. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 20(2). <https://doi.org/10.21002/jaki.2023.12>
- Githaiga, P. N., Muturi Kabete, P., & Caroline Bonareri, T. (2022). Board characteristics and earnings management. Does firm size matter? *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2088573>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junaedi, N., & Sudarwan. (2020). Pengaruh komisaris independen, asimetri informasi, dan leverage terhadap manajemen laba pada industri konstruksi dan bangunan. *JCA of Economics and Business*, 1(1), 151–163. <https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jeco/article/view/62>
- Karina, R., & Sulfiana. (2020). Pengaruh efektivitas komite audit, kualitas audit dan efektivitas dewan direksi terhadap manajemen laba. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 4(1), 42–59. <https://doi.org/10.30871/jama.v4i1.1925>
- Liputan6. (2024). Kimia Farma gelar investigasi usai ada dugaan pelanggaran laporan keuangan anak usaha. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/saham/read/5612578/kimia-farma-gelar-investigasi-usai-ada-dugaan-pelanggaran-laporan-keuangan-anak-usaha?utm_source
- Mardjono, E. S., & Chen, Y.-S. (2020). Earning management and the effect characteristics of audit committee, independent commissioners: evidence from Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 21(2), 569–587. <https://doi.org/10.33736/ijbs.3272.2020>
- Mensah, E., & Boachie, C. (2023). Corporate governance mechanisms and earnings management: The moderating role of female directors. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2167290>
- Minarti, S., & Syahzuni, B. A. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba. *Journal of Advances in Digital Business and Entrepreneurship*, 1(2), 50–63. <https://intropublica.org/index.php/jadbe/article/view/58>
- Mokrani, Y. El, & Alami, Y. (2021). The effects of corporate governance mechanisms on earnings management: Empirical evidence from Moroccan listed firms. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(3), 205–225. <https://doi.org/10.35912/ijfam.v3i3.538>
- Prayoga, N., & Wirjawa, R. S. (2020). Pengaruh corporate governance, profitabilitas dan faktor lainnya terhadap manajemen laba pada perusahaan non-keuangan. *Trisakti School of Management*. <https://www.neliti.com/publications/348286/pengaruh-corporate-governance-profitabilitas-dan-faktor-lainnya-terhadap-manajemen#cite>

- Putri, A. P., & Uzliawati, L. (2026). Efektivitas komisaris independen dalam memoderasi pengaruh karakteristik direksi terhadap manajemen laba. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 10. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3759>
- Putri, L. G. T. A., & Susanto, L. (2024). Faktor karakteristik direksi yang mempengaruhi praktik earnings management pada perusahaan sektor energi. *JAE: Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*. <https://doi.org/10.29407/jae.v9i3.23622>
- Rinta, M. (2021). Ukuran dewan direksi, aktivitas komite audit dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba. *Journal of Accounting Science*, 4(1). <https://doi.org/doi:10.21070/jas.v5i1.1336>
- Rusci, V. A., Santosa, S., & Fitriana, V. E. (2021). Financial distress and earnings management in Indonesia: The role of independent commissioners. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 7(1), 89–104. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v7i1.3153>
- Saputra, I. P. P. A., & Yuniarta, G. A. (2021). Pengaruh tingkat leverage dan good corporate governance terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 11(1). <https://doi.org/10.23887/jiah.v15i3.99218>
- Taco, C., & Ilat, V. (2016). Pengaruh earning power, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(4), 873–884. <https://doi.org/10.35794/emba.4.4.2016.14514>
- Tang, S., & Shandy. (2021). Analisis pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba. *Gorontalo Accounting Journal*, 4(2), 159. <https://doi.org/10.32662/gaj.v4i2.1707>
- Ulfa, M. (2022). Analisis pengaruh usia CEO, CEO tenure, rapat dewan direksi, dan earning power terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur subsektor food and beverages di BEI periode 2017–2020. *Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Repository*. <https://repository.uin-suska.ac.id/id/eprint/60902>
- Utami, R. S., & Juliyanti, W. (2025). The effect of independent board commissioners on earning management. *SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*. <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SIMBA/article/view/8435>
- Utami, R. S., Hariyani, D. S., Juliyanti, W., & Rahmiyati, N. (2025). The moderating role of independent commissioners on the effect of corporate social responsibility (CSR) disclosure and chief executive officer (CEO) tenure on earnings management. *Moneta: Journal of Economics and Finance*, 3(3), 146–162. <https://doi.org/10.61978/moneta.v3i3.620>
- Vafeas, N., & Vlittis, A. (2024). Earnings quality and board meeting frequency. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 62(3), 1037–1067. <https://doi.org/10.1007/s11156-023-01230-8>
- Wahidah, R. D., & Christian, N. (2024). Pengaruh karakteristik dewan terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(12). <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i12>
- Wisely, N. A., & Karina, R. (2022). Analisis pengaruh kualitas pengungkapan dan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2). <https://doi.org/10.29303/akurasi.v5i2.252>
- Wulandari, R., & Jaya, A. K. (2023). Pengaruh jumlah dewan direksi, persentase saham publik, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Media Akuntansi*, 6, 1–14. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/mediasi>
- Yani, R., Yusrawati, & Abrar. (2024). Pengaruh CEO tenure, rapat dewan direksi, earning power, dan pengungkapan CSR terhadap manajemen laba. *Journal of Islamic Finance and Accounting Research*, 3, 61–67. <https://journal.uir.ac.id/index.php/jafar>